

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory*

Signaling Theory merupakan sinyal – sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. (Suwardjono, 2014). Informasi finansial dan non finansial dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor atau stakeholder, mereka akan menganalisis informasi tersebut sehingga didapat hasil apakah itu sinyal positif atau negatif.

Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berisi informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Informasi tersebut dijadikan sebagai sinyal yang diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan perbankan memiliki efisiensi dan prospek yang baik dimasa depan. (Ranitasari, 2017)

Perusahaan yang mengharapkan agar produk perusahaan diminati dan dibeli oleh investor dapat menggunakan strategi pengungkapan pada laporan tahunan secara terbuka untuk menarik minat investasi para investor. Dalam penelitian ini, sinyal yang akan diberikan kepada calon investor adalah rasio – rasio keuangan perusahaan perbankan yang terdiri dari *Net Profit Margin*, *Assets Utilization*, *Equity Multiplier* dan BOPO.

Berkaitan dengan penelitian ini, *signaling theory* menjadi teori yang dipilih oleh peneliti karena penelitian ini akan mengukur tingkat kesehatan keuangan

perusahaan perbankan dan pengaruhnya terhadap tingkat efisiensi, dimana semua rasio tersebut merupakan sinyal yang akan diberikan kepada calon investor dan nasabah sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan perbankan, hal ini akan membantu perbankan dalam meningkatkan nilai efisiensi.

2.2 Perbankan Indonesia

Menurut Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan diperbaharui dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Lembaga keuangan bank sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena lembaga keuangan bank mempunyai fungsi, asas, dan tujuan yang sangat mendukung terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Berikut adalah fungsi, asas, dan tujuan Menurut Pasal 2, 3, dan 4 UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dinyatakan bahwa :

- a. Fungsi, Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat.
- b. Asas, Perbankan berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.
- c. Tujuan, Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

2.2.1 Bank Konvensional

Bank Konvensional didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang - Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran. Dimana penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.

Keuntungan dari selisih bunga di bank dikenal dengan istilah spread based. Apabila suatu bank mengalami kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama negatif spread. Beberapa contoh kegiatan perbankan yang ada di Indonesia dewasa ini adalah (Booklet Perbankan Indonesia, Vol 4, Maret 2007):

- a. Memberikan kredit;
- b. Menerbitkan surat pengakuan hutang;
- c. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- d. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya;
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah;
- f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya;
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga;

2.2.2 Bank Syariah

Bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, dimana bank syariah lebih berdasar kepada prinsip bagi hasil yang berdasar pada

kejujuran, kemitraan dan etika berinvestasi untuk memberikan efek adil antara bank dan masyarakat itu sendiri.

Menurut Undang-Undang RI nomor 21 tahun 2008 tanggal 16 Juli 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian Bank, Bank Syariah, Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Unit Usaha Syariah sebagai berikut :

- a. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.
- b. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- c. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- d. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalamkegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- e. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Secara umum, bank syariah juga memiliki tujuan yang dikategorikan kepada pendidikan (*tarbiyah*), keadilan (*adalah*), 29 dan kesejahteraan umat (*maslahatul ammah*). Berikut adalah tujuan dari bank *syari'ah* menurut Warkum Sumintoro (2004) :

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-muamalat secara Islam khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur gharar (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syari'ah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.

Bank syariah mempunyai dua peran utama yaitu sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan sosial (*maal*). Sebagai penyedia jasa perbankan, bank syariah menyediakan jasa keuangan, jasa nonkeuangan dan jasa keagenan. Pelayanan jasa keuangan antara lain dilakukan dengan prinsip *wakalah* (pemberian mandat), *kafalah* (bank garansi), *hiwalah* (pengalihan hutang), *rahn* (jaminan utang/gadai), *qardh* (pinjaman kebajikan untuk dana talangan), *sharf* (jual beli valuta asing) dan lain-lain. Pelayanan jasa nonkeuangan dalam bentuk *wadiah yad amanah* (*safe deposit box*) dan pelayanan jasa keagenan dengan prinsip *mudharabah muqayyadah*.

2.3 Tingkat Efisiensi Kinerja Bank

Perbankan sebagai lembaga keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Oleh sebab itu, perbankan harus memiliki kinerja yang baik. Salah satu

Indikator kinerja perbankan yang baik tersebut dapat dilihat dari tingkat efisiensi yang dicapai oleh bank. Dimana kinerja yang diharapkan salah satunya adalah kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan penggunaan input tertentu. Secara umum, efisiensi menunjukkan pada perbandingan input dan output yang digunakan dalam proses produksi. Jika dalam perbankan, efisiensi menggambarkan salah satu indikator penting dalam penilaian kinerja terbaik suatu bank. Bank dengan kinerja efisiensi maksimal diperkirakan mampu mengimplementasi fungsi intermediasi perbankan secara optimal dan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Efisiensi merupakan salah satu parameter pengukuran kinerja dari sebuah organisasi atau didalam penelitian ini adalah bank. Pada teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi teknik (*technical efficiency*) dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Efisiensi Teknik memiliki ruang lingkup ekonomi mikro, sedangkan efisiensi ekonomi memiliki ruang lingkup makro. Pada pengukuran efisiensi Teknik hanya untuk Teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan input menjadi output. Pada pengukuran efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan tetapi harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Sarjana dalam Sary, 2016).

Konsep Pengukuran efisiensi yang diperkenalkan oleh Farrell dalam Sary (2016), yaitu efisiensi teknik (*Technical Efficiency*) dan efisiensi alokasi (*Allocative Efficiency*). Efisiensi teknik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output dengan memanfaatkan jumlah output yang ada. Efisiensi alokasi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan input dengan struktur harga dan teknologi produksinya.

Menurut Berger dan Mester dalam Sary (2016) efisiensi bank merupakan indikator penting dalam menganalisis kinerja suatu bank. Secara umum terdapat tiga pendekatan konsep dasar model efisiensi sektor perbankan, yaitu dapat dilihat dari

sisi biaya (*cost efficiency*) dan sisi keuntungan (*profit efficiency*). Dari sisi biaya (*cost efficiency*);

- a. *Cost Efficiency* pada dasarnya pengukuran tingkat biaya suatu bank dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya operasi terbaik (*best practice bank's cost*) yang menghasilkan output yang sama dengan teknologi yang sama. *Cost efficiency* atau sering juga disebut *cost-cutting* merupakan merupakan inisiatif yang biasa dilakukan oleh pebisnis untuk meningkatkan keuntungan (*profit*). Ketika pendapatan (*revenues*) mengalami pasang-surut akibat kondisi eksternal yang tidak menentu, perusahaan dapat mengelola biaya-biaya (*costs*) yang ada sehingga keuntungan tetap terjaga. Namun demikian, tidak semua biaya dapat dipotong demi keuntungan sesaat. Perusahaan harus sadar akan risiko yang akan dihadapi akibat dampak *cost-cutting* yang dilakukan. (roynelsonsimanjuntak.wordpress.com).

Dari sisi keuntungan (*profit efficiency*) dibedakan menjadi dua, yaitu *standar profit efficiency* dan *alternative profit efficiency*;

- a. *Standard Profit Efficiency* pada dasarnya mengukur tingkat efisiensi suatu bank didasarkan pada kemampuan bank untuk menghasilkan profit maksimal pada tingkat harga output tertentu dibandingkan dengan tingkat keuntungan bank yang beroperasi terbaik (*best practice bank*) dalam sampel. Model ini seringkali dikaitkan dengan suatu kondisi pasar persaingan sempurna dimana harga input dan output ditentukan oleh pasar. Dengan kata lain tidak satupun bank yang dapat menentukan harga input maupun harga output sehingga bank bertindak sebagai *price-taking agent*. Berger dan Mester dalam sary (2016), pendekatan *Profit Efficiency* lebih superior dibanding pendekatan *Cost Efficiency* karena *Profit Efficiency* memperhitungkan *inefficiency* dari kedua sisi yaitu input dan output, secara konsep ekonomi *Profit Efficiency* dapat lebih diterima dibandingkan *Cost Efficiency* dan *Cost Efficiency* yang didasarkan pada *cost minimum* pada level output tertentu, yang padahal tingkat output tersebut belum tentu pada tingkat output yang optimal.
- b. *Alternative Profit Efficiency* berbeda dari *standard profit efficiency* karena sifat pasar pada model ini adalah pasar persaingan sempurna sedangkan dalam

alternative profit efficiency terjadi pada pasar persaingan tidak sempurna (*imperfect market competition*). Pada kondisi pasar ini maka bank diasumsikan memiliki market power dalam menentukan harga output. Namun, tidak pada harga input. Karena perbedaan jenis pasar tersebut maka perbedaan yang paling menonjol antara kedua model ini adalah pada penentuan variabel eksogen didalam pencapaian keuntungan maksimum. Pada model ini variabel eksogen adalah tingkat output.

Dalam Penelitian Perwitaningtyas (2014), Tingkat efisiensi perbankan dapat diukur dalam beberapa pendekatan pengukuran efisiensi, diantaranya;

1. Pendekatan Rasio

Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dengan input yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah output yang seminimal mungkin.

<p>Rumus : Efisiensi = Output / Input</p>

Kelemahan dari pendekatan ini adalah bila terdapat banyak input dan banyak output yang akan dihitung, karena apabila dilakukan perhitungan secara serempak maka akan menimbulkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas. (Silkman dalam Perwitaningtyas, 2014)

2. Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Fungsinya dapat disajikan sebagai berikut :

$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$

<p>Y = Output X = Input</p>

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat input tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien bila mampu menghasilkan jumlah output lebih banyak dibandingkan jumlah output hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak output, karena hanya satu indikator output yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. (Silkman dalam Perwitaningtyas, 2014)

3. Pendekatan Efisiensi Frontier

Pendekatan frontier untuk mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode Stochastic Frontier Approach (SFA), Thick Frontier Approach (TPA) dan Distribution Free Approach (DFA). Pendekatan frontier nonparametric diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). (Silkman dalam Perwitaningtyas, 2014)

4. Pendekatan Efisiensi Teknis

Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal.

Efisiensi teknis perbankan diukur dengan menghitung rasio antara output dengan input perbankan. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input n untuk menghasilkan output m yang berbeda.

$$\xi_s = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}}$$

ξ_s : efisiensi teknik bank s

Y_{is} : jumlah output i yang diproduksi oleh bank s

X_{js} : jumlah input j yang digunakan oleh bank s

U_i : bobot output i yang dihasilkan oleh bank s

V_j : bobot input j yang diberikan oleh bank s , dan dihitung dari 1 ke m serta dihitung dari 1 ke n

Persamaan di atas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi (tes), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut:

$$\frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{ir}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{jr}} \leq 1$$

Dimana n menunjukkan jumlah bank dalam sampel. Pertidaksamaan pertama menunjukkan adanya rasio efisiensi perusahaan tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai 1. Suatu bank dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100%.

5. Pendekatan Efisiensi Profitabilitas

Pengukuran dalam efisiensi profitabilitas adalah untuk menghasilkan tingkat efisiensi tertinggi dari suatu biaya yang ada dan digunakan untuk menghasilkan laba. Pendekatan efisiensi profitabilitas sebagai efisiensi laba secara esensi dalam pandangan seorang investor menjadi efisiensi apabila modal yang ditempatkan dapat menghasilkan keuntungan. Sebagai salah satu contoh ialah ukuran rasio ROE dan ROA.

Menurut Bambang Riyanto (2010) Analisis efisiensi penggunaan modal kerja dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis Aktivitas

Analisis ini digunakan untuk mengukur efektivitas dalam penggunaan dana. Analisis yang digunakan antara lain :

a. Analisis Tingkat Perputaran Kas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan kas dan uang simpanan di bank dalam satu periode dengan membandingkan penjualan.

b. Analisis Tingkat Perputaran Persediaan

Digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang berada dalam persediaan yang berputar dalam suatu periode atau likuiditas persediaan dan tendensi adanya overstock.

c. Analisis Tingkat Perputaran Piutang

Analisis ini digunakan untuk mengukur terikatnya dana yang berada dalam piutang yang berputar dalam satu periode tertentu.

d. Analisis Tingkat Perputaran Modal Kerja

Digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam modal kerja, baik netto maupun bruto yang berputar dalam satu periode tertentu.

2. Analisis Likuiditas

Analisis ini digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek, yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam waktu kurang dari satu tahun atau dalam satu siklus operasional perusahaan. Analisis ini berguna untuk kreditur dimana mereka menghendaki agar hutang - hutang perusahaan segera dibayar. Analisis yang digunakan :

a. Current Ratio

Yaitu dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

b. Quick Ratio

Yaitu ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena dianggap kurang likuid dari kas.

c. Working Capital to Total Assets Ratio

Merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal. Agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebab itu dasar yang digunakan adalah standar yang telah didapat dari rata - rata selama lima tahun.

3. Analisis Rentabilitas

Analisis ini digunakan untuk mengukur profitabilitas atau kemampuan untuk menghasilkan laba. Alat analisis yang digunakan antara lain :

a. Profit Margin

Mengukur efisiensi perusahaan dengan melihat berapa besar laba jika dibandingkan dengan tingkat penjualan. Semakin tinggi profit margin berarti semakin efisien.

b. Rentabilitas

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modalnya sendiri. Semakin besar Rentabilitas Ekonomis berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba makin besar.

c. Assets Turnover

Mengukur efisiensi perusahaan dengan melihat kecepatan perputaran operating assets. Semakin tinggi operating assets turnover berarti makin cepat laba diperoleh.

4. Analisis Rate of Return on Working Capital

Dalam rasio ini, besarnya hutang lancar tidak diperhitungkan karena akan mempengaruhi besarnya rasio ini jika perusahaan merubah kebijaksanaan pembelian kredit jangka pendek lain.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengukuran tingkat efisiensi kinerja modal dengan menggunakan pendekatan Efisiensi Profitabilitas yang diprosikan dengan tingkat rasio *Return On Equity (ROE)*. Pengukuran efisiensi profitabilitas dengan *ROE* dimaksudkan untuk menghasilkan tingkat efisiensi yang tinggi dari seluruh biaya atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dipertimbangkan sebagai sistem yang tepat untuk menangkap diversitas respon strategi oleh perusahaan keuangan dalam menghadapi dunia yang kompetitif, contohnya adalah saat terjadi krisis (Berger dan Mester dalam Perwitaningtyas, 2014).

2.4 *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin (NPM) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas. NPM mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Menurut Kasmir (2014), menyatakan bahwa NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasional dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Menurut Ryan (2016) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan. Menurut Hery (2015) *Net Profit Margin* rasio menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya.

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini akan sangat berguna jika akan membandingkan profitabilitas pesaing (kompetitor) pada industri yang sama karena memiliki lingkungan bisnis dan basis pelanggan yang sama. Bahkan, kemungkinan aplikasi struktur biaya yang hampir sama pula. Menurut Sulistyono, angka yang

dapat dikatakan baik apabila lebih dari 5% atau 0,05. Semakin tinggi net profit yang diperoleh, maka perusahaan tersebut dinilai efisien dalam menentukan harga pokok penjualan. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk keefektifan kinerja perusahaan dalam satu periode. (harmony.co.id) Menurut Anshory (2017) pengukuran *Net Profit Margin* dapat menggunakan rumus berikut:

$$NPM = \frac{EAT}{Penjualan} \times 100$$

2.5 *Asset Utilization (AU)*

Asset utilization merupakan gambaran seberapa besar dan efisien setiap asset di dalam suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio pengukuran asset utilization menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimilikinya (Sihaloho, 2014). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba operasi dan laba non operasi. Semakin besar semakin bagus. Rasio assets utilization diperoleh dengan cara membandingkan jumlah pendapatan operasional bank dengan jumlah harta yang dimiliki. Besar kecilnya rasio ini menggambarkan kemampuan bank memutar harta bank untuk mendapatkan penghasilan.

Asset Utilization ialah dimana untuk melaksanakan investasi - investasinya bank perlu menerapkan manajemen aktiva (Aset manajemen) yang baik. Agar supaya pengelolaan investasi pada berbagai usaha bank dapat dikendalikan, perlu memperhatikan kebijaksanaan portofolio baik secara keseluruhan maupun secara khusus untuk kreditnya dan dapat dipergunakan dalam melihat tingkat efisiensi kinerja perbankan dengan melihat pada kecepatan dari perputaran asset yaitu seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki. Investasi dana bank ke dalam berbagai jenis aktiva dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) golongan yaitu pada aktiva produktif (Productive/Earning Assets) dan pada aktiva

tidak produktif (Non Productive/Non Earning Assets). Selain itu tingkat efektivitas dari manajemen aktiva dapat pula diukur dengan *Asset Utilization Ratio*.

(Rose & Kolari dalam Anshori, 2017). Menurut Anshory (2017) pengukuran *Asset Utilization* dapat menggunakan rumus berikut:

$$AU = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

2.6 *Equity Multiplier (EM)*

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016), Equity Multiplier menggambarkan seberapa besar ekuitas atau modal dibandingkan dengan total aktiva perusahaan atau seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang. Semakin besar equity multiplier maka semakin kecil bagian aktiva yang didanai oleh pemegang saham dan itu berarti pendanaan aktiva sebagian besar berasal dari pendanaan eksternal (hutang). Komponen ini sangat penting untuk menganalisis kinerja perusahaan dan dalam menilai pengembalian untuk pemegang saham.

Selain itu dengan menganalisis equity multiplier dapat diketahui sampai tingkat mana pemegang saham menanggung resiko terhadap total aktiva perusahaan. Rasio ini tidak seharusnya meningkat dari waktu ke waktu karena hal tersebut menandakan semakin banyak hutang yang digunakan dalam mendanai perusahaan. Hutang menimbulkan kewajiban untuk membayar angsuran pinjaman dan bunga pinjaman dan jika perusahaan tidak bisa melaksanakan kewajibannya maka perusahaan dapat dipaksa mengalami kebangkrutan. Sehingga tingginya rasio ini menunjukkan manajemen struktur modal yang buruk. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai beberapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Semakin kecil rasio ini, berarti porsi pemegang saham akan semakin besar, sehingga kinerjanya semakin baik, karena persentase untuk pembayaran bunga semakin kecil.

Equity Multiplier adalah bagaimana manajemen pasiva bank dalam pengelolaan sumber-sumber dana, yang terdiri dari sumber dana hutang dan sumber dana modal sendiri. Sumber dana hutang meliputi komponen-komponen kewajiban segera, dana masyarakat dan hutang kepada bank lain. Tugas pokok manajemen pasiva adalah menetapkan komposisi sumber-sumber dana (Funds Mix) berdasarkan proporsi yang terbaik. (Rose & Kolari dalam Anshori, 2017). Untuk mengukur kinerja dari manajemen pasiva bank dapat dipakai beberapa rasio keuangan yaitu Debt Ratio atau Equity Multiplier. Menurut Model David Cole yang cocok dipakai adalah Equity Multiplier sebagai komponen pembentuk Return On Equity. (Anshori, 2017). Menurut Anshory (2017) pengukuran *Equity Multiplier* dapat menggunakan rumus berikut:

$$EM = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.7 BOPO

Menurut Rivai,dkk (2013) Rasio *BOPO* adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio *BOPO* akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Komponen pendapatan dan beban operasional secara lengkap menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga, pos ini meliputi semua pendapatan bank yang berupa hasil bungan dalam rupiah dan valuta asing (valas) dalam aktivitas operasionalnya. Pos ini juga memasukkan pendapatan berupa komisi dan provisi yang diterima dalam rangka pemberian kredit.
2. Beban bunga, pos ini meliputi semua beban yang dibayarkan bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan

penduduk. Dalam pos ini juga dimasukkan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komisi/provisi pinjaman.

3. Pendapatan operasional lainnya, pos ini berisi pendapatan operasional lainnya baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari: pendapatan provisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga.
4. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif,
5. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi, pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif.
6. Beban operasional lainnya, pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Menurut Julius (2014), semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank maka semakin besar pula pendapatan operasional yang diperoleh oleh sebuah bank, inilah yang dapat meningkatkan kegiatan operasi yang dilakukan oleh suatu bank yang akan berakibat pada penurunan laba sebelum pajak bank yang dimana akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dalam suatu perbankan". *BOPO* digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu bank dapat mengelola kegiatan operasionalnya dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasional tersebut. Menurut Rani Kurniasari (2017) pengukuran *BOPO* dapat menggunakan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

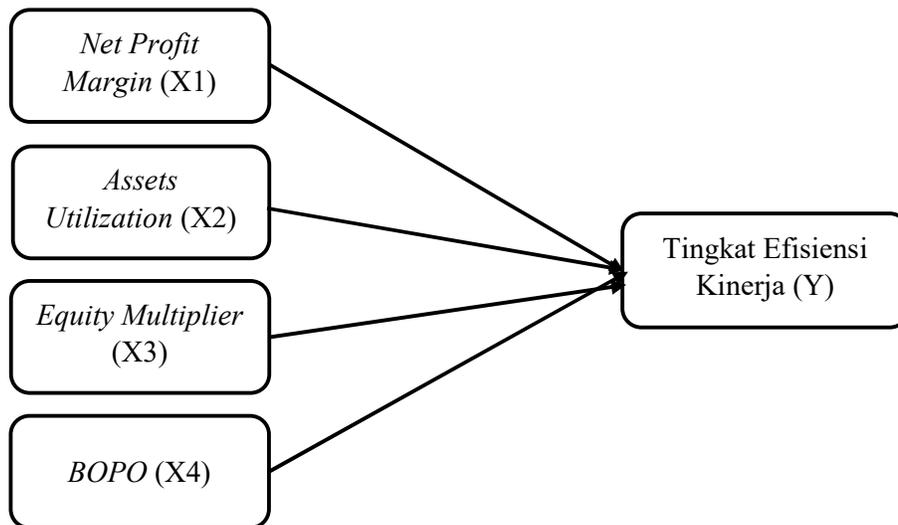
PENULIS	JUDUL	KESIMPULAN
Abdullah Fadlil Aly Anshori (2017)	Pengaruh Profit Margin, Assets Utilization, Equity Multiplier Terhadap Tingkat Efisiensi Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2015	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Profit Margin (PM)</i> , <i>Equity Multiplier (EM)</i> berpengaruh positif terhadap Tingkat Efisiensi (<i>Return On Equity (ROE)</i>), Sedangkan <i>Asset Utilization (AU)</i> tidak berpengaruh terhadap Tingkat Efisiensi (<i>Return On Equity (ROE)</i>)
Bachruddin (2006)	Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Formula David Cole's ROE for Bank	komponen-komponen <i>Profit Margin (PM)</i> , <i>Asset Utilization (AU)</i> dan <i>Equity Multiplier (EM)</i> secara serempak memiliki pengaruh yang berarti terhadap ROE.
Hasniar (2012)	Pengaruh Profit Margin (PM), Assets Utilization (AU), Return On Assets (ROA), Equity Multiplier (EM) terhadap Return On Equity (ROE)	Hasil analisis menggunakan secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio <i>Profit Margin (PM)</i> , <i>Assets Utilization (AU)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Equity Multiplier (EM)</i> terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i> .
Idris Rusnawati (2020)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Equity (ROE) PT. Bank BNI Syariah (TBK)	hasil tersebut menyatakan Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity (ROE)
Gumilar dan Siti (2011)	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Metode	Analisis menggunakan SFA menunjukkan bahwa selama 2005 - 2009 efisiensi BUS dan UUS selalu meningkat dengan efisiensi rata-rata 0,976207

	Stochastic Frontier Analysis (Periode 2005-2009)	untuk BUS dan 0,969280 untuk UUS. Hal ini menunjukkan bahwa BUS di Indonesia lebih baik dari UUS di efisiensi dengan efisiensi BUS lebih optimal dalam total pembiayaan selama 2005-2009.
--	--	---

Sumber: Data diolah 2020

2.9 Kerangka Pemikiran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Efisiensi Kinerja, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*, *Assets Utilization*, *Equity Multiplier* dan BOPO berpengaruh langsung terhadap Tingkat Efisiensi. Adapun kerangka pemikiran penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 *Net Profit Margin* dan Tingkat Efisiensi Kinerja

Menurut Hery (2015) *Net Profit Margin* rasio menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. *Profit margin* memiliki pengaruh terhadap

tingkat efisiensi pada perbankan, yang mana bidang manajemen profitabilitas bank menyangkut kebijaksanaan penentuan tingkat margin baik untuk dana-dana yang diperoleh dan untuk kredit atau investasi lain yang dijalankan. Dalam penetapan tingkat margin ini bank lazimnya mengharapkan berupa selisih margin yang positif. Hubungan yang terjadi antara *Net Profit Margin* terhadap *ROE* adalah saat *Net Profit Margin* menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perbankan, modal yang besar akan membuat bank lebih percaya diri dalam meningkatkan tingkat efisiensi kinerja pada bank tersebut

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Fadlil Aly Anshori (2017) membuktikan bahwa *Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Efisiensi Return On Equity (ROE), apabila *Profit Margin* (PM) mengalami peningkatan, maka *Return On Equity* (ROE) juga akan mengalami peningkatan. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini masih sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

H1 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja

2.10.2 *Assets Utilization* dan Tingkat Efisiensi Kinerja

Asset Utilization merupakan gambaran seberapa besar dan efisien setiap asset di dalam suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio pengukuran *asset utilization* menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimilikinya (Sihaloho, 2014). Rasio *Assets Utilization* diperoleh dengan cara memperbandingkan jumlah pendapatan operasional bank dengan jumlah harta yang dimiliki. Besar kecilnya rasio ini menggambarkan kemampuan bank memutar harta bank untuk mendapatkan penghasilan. Hubungan *Assets Utilization* terhadap *ROE* ialah dapat dipergunakan dalam melihat tingkat efisiensi kinerja perbankan dengan melihat pada kecepatan dari perputaran asset yaitu seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aset

yang dimiliki. Oleh sebab itu semakin tinggi *Assets Utilization* akan berdampak kepada tingginya profitabilitas.

Asset Utilization memiliki pengaruh terhadap Tingkat Efisiensi pada perbankan, semakin besar rasio pengukuran asset utilization menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari asset. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abdullah Fadlil Aly Anshori (2017) dan Hasniar (2012) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio *Assets Utilization* terhadap Tingkat Efisiensi perbankan. Berdasarkan pada penjelasan di atas maka, hipotesis ke dua dalam penelitian ini yaitu :

H2 : *Assets Utilization* berpengaruh terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja

2.10.3 *Equity Multiplier* dan Tingkat Efisiensi Kinerja

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016), *Equity Multiplier* menggambarkan seberapa besar ekuitas atau modal dibandingkan dengan total aktiva perusahaan atau seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang. Semakin besar equity multiplier maka semakin kecil bagian aktiva yang didanai oleh pemegang saham dan itu berarti pendanaan aktiva sebagian besar berasal dari pendanaan eksternal (hutang). Hubungan *Equity Multiplier* dengan profitabilitas, di mana manajemen pasiva bank melakukan pengelolaan sumber-sumber dana, yang terdiri dari sumber dana hutang dan sumber dana modal sendiri sehingga dapat memanfaatkannya dalam meningkatkan laba secara maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Fadlil Aly Anshori (2017) membuktikan bahwa *Equity Multiplier (EM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Efisiensi *Return On Equity (ROE)*. Tingginya rasio ini menunjukkan manajemen struktur modal yang buruk. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai beberapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Semakin kecil rasio ini, berarti porsi pemegang saham akan semakin besar, sehingga kinerjanya semakin baik, karena persentase untuk pembayaran bunga

semakin kecil. Berdasarkan pada penjelasan di atas maka, hipotesis ke tiga dalam penelitian ini yaitu :

H3 : *Equity Multiplier* berpengaruh terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja

2.10.4 *BOPO* dan Tingkat Efisiensi Kinerja

Menurut Rivai,dkk (2013) Rasio *BOPO* adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio *BOPO* akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. Hubungan antara *BOPO* dan *ROE* adalah ketika rasio *BOPO* kecil maka beban yang terjadi dalam perusahaan kecil sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal, tetapi apabila rasio *BOPO* besar maka hal ini menunjukkan bahwa beban yang terjadi pada bank memiliki nilai yang besar dan akan berdampak pada nilai laba perbankan. Semakin kecil rasio *BOPO* perbankan menunjukkan adanya efisiensi perbankan dalam mengelola bebannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Idris Rusnawati (2020) bahwa variable Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (*BOPO*) berpengaruh negative terhadap *Return On Equity (ROE)*. Tetapi karena perusahaan yang diambil dalam penelitian sebelumnya adalah satu perusahaan perbankan yaitu bank syariah, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil objek semua perusahaan perbankan, maka peneliti merumuskan hipotesis keempat yaitu sebagai berikut :

H4 : *BOPO* berpengaruh terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja